



Hubungan *Health Literacy* Ketepatan *Triage* Dengan Keberhasilan Penanganan Pasien Gawat Darurat Di Instalasi Gawat Darurat RumahSakit Prikasih

Suzani Adina^{1*}, Umami Kalsum Nasution², Abdul Razzaq³

^{1,2} Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹suzaniadinaa1501@gmail.com, ²ummiiikalsumm@gmail.com, ³rozzaq@uisu.ac.id

Abstrak

Pendahuluan : Pintu masuk utama bagi masyarakat yang mencari pelayanan darurat adalah rumah sakit. Ruang Gawat Darurat (UGD) merupakan bagian di dalam rumah sakit yang menangani triase pasien. Saat ini, sejumlah rumah sakit menggunakan teknik Australian Triage Scale (ATS). Keakuratan pelayanan bergantung pada kemampuan triase perawat, karena mereka harus mampu menggunakan teknik berpikir kritis untuk mengambil keputusan yang cepat dan akurat mengenai perawatan pasien.

Tujuan : Untuk mengetahui bagaimana literasi kesehatan, triase yang akurat, dan efektivitas perawatan pasien di unit gawat darurat RS Prikasih saling berkaitan.

Metode : Penelitian ini bersifat analitik dengan desain pendekatan korelasional cross-sectional sebagai metodologi penelitian. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel lengkap, populasi dan sampel penelitian berjumlah 36 perawat IGD yang bekerja di RS Prikasih. Dalam penelitian ini, observasi dijadikan sebagai metode utama pengumpulan data. Uji statistik chi-square digunakan dalam prosedur analisis data univariat dan bivariat.

Temuan : Temuan penelitian ini menggambarkan literasi kesehatan, akurasi triase yang terutama adalah literasi rendah sebesar 72,2%, dan keberhasilan pengobatan pasien yang sebagian besar tidak berhasil sebesar 55,6%. Hal ini juga menunjukkan adanya hubungan antara literasi kesehatan, khususnya triase, dengan keberhasilan pengobatan pasien gawat darurat di RS Prikasih pada tahun 2023 ($p < 0,05$), yaitu 0,01. Ringkasnya, terdapat korelasi yang kuat antara literasi kesehatan triase yang efektif dengan keberhasilan penatalaksanaan gawat darurat pasien di IGD RS Prikasih pada tahun 2023.

Kata Kunci: *health literacy*, pasien gawat darurat, *triage*.

PENDAHULUAN

Semua perawatan rawat inap, rawat jalan, dan darurat yang diperlukan pasien disediakan oleh rumah sakit. Pada tahun antara Mei 2020 dan Mei 2021, terdapat 3.112 rumah sakit di Indonesia, dengan Jakarta memiliki konsentrasi rumah sakit terbesar berdasarkan statistik demografi. Terdapat 196 rumah sakit di DKI Jakarta. Wilayah Jakarta Selatan memiliki lima puluh rumah sakit. Berdasarkan fasilitas dan kemampuan pelayanannya, rumah sakit umum dibedakan menjadi rumah sakit umum kelas A, kelas B, kelas C, dan kelas D. Rumah sakit umum dikategorikan berdasarkan berbagai faktor, termasuk administrasi dan manajemen, infrastruktur, peralatan, sumber daya manusia, dan fasilitas. Unit Gawat Darurat rumah sakit merupakan salah satu departemen yang memberikan pelayanan, dan merupakan pintu masuk utama bagi pasien gawat darurat untuk masuk. IGD merupakan bagian rumah sakit yang melakukan tindakan berdasarkan triase pasien.

Keadaan darurat, menurut American Heart Association, adalah kondisi klinis pasien yang perlu segera ditangani guna mencegah kematian dan menyelamatkan nyawa. Triage (IGD) adalah proses memilih dan mengkategorikan pasien sebelum kunjungan mereka ke ruang gawat darurat. Unit gawat darurat di Australia menggunakan National Triage Scale (NTS), yang kemudian berganti nama menjadi Australian Triage Scale (ATS). Sejak diciptakan untuk digunakan di unit gawat darurat rumah sakit di Selandia Baru, Australia, pada tahun 1994, sistem ini terus mengalami penyempurnaan. Perawat triage saat ini dapat mengikuti kurikulum pelatihan ATS yang telah ditetapkan yang disediakan oleh Kementerian Kesehatan Australia untuk memastikan penerapannya sesuai kebutuhan. Setiap rumah sakit di Indonesia mampu menerapkan metode triage dengan cara yang berbeda-beda karena belum adanya sistem nasional yang seragam. Di antara sekian banyak sistem triage global yang banyak digunakan di banyak negara, termasuk Indonesia, adalah pendekatan Australasian Triage Scale (ATS).

Meskipun beberapa standar triase di DKI Jakarta masih menerapkan triase warna, standar lainnya

menggunakan metode Australian Triage Scale (ATS). Biasanya menggunakan warna merah, kuning, hijau, dan hitam. Korban yang membutuhkan stabilisasi darurat ditandai dengan warna merah, sedangkan mereka yang hanya memerlukan observasi ketat—mungkin sambil menunggu perawatan—ditandai dengan warna kuning. Korban yang sudah meninggal dunia diberi warna hitam, dan kelompok korban yang tidak memerlukan perawatan atau menunggu diberi warna hijau. RS Prikasih yang merupakan rumah sakit umum tipe C telah mengadopsi pendekatan triage Australian Triage Scale (ATS). Resusitasi cepat (ATS 1), perawatan darurat (ATS 2), dan perawatan mendesak (ATS <30 menit) adalah singkatan dari resusitasi cepat, ATS 2 untuk perawatan darurat kurang dari 10 menit, dan ATS 3 mendesak < 30 menit, ATS 4 tidak mendesak < 60 menit, ATS 5 darurat palsu < 120 menit.

Mayoritas responden masih memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, disusul dengan tingkat pengetahuan yang rendah, dan mereka berpendapat bahwa triage belum berhasil diterapkan di UGD RSUD Raja Musa, berdasarkan temuan penelitian dari berbagai artikel yang dikumpulkan untuk penelitian Mia (2021). Keahlian perawat dan bidan dalam penerapan triage di IGD Puskesmas dinilai sebelum dan sesudah pelatihan dalam tujuh penelitian yang dilakukan oleh Epi (2021). Sebelum pelatihan, nilai rata-rata adalah 45,60; setelah pelatihan meningkat menjadi 78,50. Pada kategori triage, 98 perawat (59,3%) memiliki kinerja rata-rata baik; tetap saja, 67 perawat (40,6%), atau lebih dari 40% dari total jumlah perawat, berkinerja baik.

Ketepatan waktu layanan darurat merupakan perhatian utama di banyak negara di seluruh dunia. Studi yang dilakukan oleh National Health Services di Inggris, Australia, Amerika, dan Kanada mengungkapkan bahwa tingkat kepuasan pasien dipengaruhi oleh kualitas pelayanan yang diberikan. 9. Tercatat 4.402.205 pasien pernah mengunjungi IGD di Indonesia. Karena beragamnya keluhan pasien, pelayanan gawat darurat di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan pada tahun 2011–2012, dari 98,80% menjadi 100%. 10 Tercatat sebanyak 10.827 kasus selama enam bulan Maret hingga Agustus 2022 pada kunjungan pasien di RSU Prikasih, rumah sakit umum yang dinilai masih memiliki basis pasien besar. Kasus-kasus tersebut meliputi 2.198 keadaan darurat sebenarnya, 8.629 keadaan darurat palsu, dan 39 kematian pasien.

Kemampuan untuk menangani situasi darurat dan fungsi perawat UGD sangat penting untuk penerapan konsep triase yang kuat secara efektif. Pelatihan triase dasar, pengalaman UGD minimal enam bulan, dan sertifikasi kompetensi darurat (BTCLS, ATLS, ACLS, PALS, ENPC) merupakan persyaratan untuk perawat triase. Saat melakukan penilaian awal, keahlian staf sangat penting untuk membuat keputusan mengenai prioritas perawatan pasien. Untuk mewujudkan hal ini, pengetahuan khusus diperlukan untuk memastikan jenis dan tingkat kegawatdaruratan pasien dalam triase, sehingga memungkinkan perawatan pasien yang lebih fokus dan efektif. 11 Perolehan akreditasi RS Prikasih melibatkan evaluasi literasi kesehatan perawat dengan mengacu pada triase pengobatan pasien, selain menurunkan angka kematian dan kesalahan kematian. Dengan demikian, pelayanan terhadap pasien dalam kondisi darurat bisa maksimal.

Perawat yang diwawancarai untuk studi pendahuluan menyatakan bahwa mereka hanya pernah melakukan pengeboran triage pada tahun 2017 dan belum pernah melakukan pengeboran berkelanjutan. Ada juga perawat baru mulai tahun itu, sehingga akurasi triase masih kurang memadai. Data di atas menyoroiti kebutuhan dan minat akademisi untuk menyelidiki hubungan antara literasi kesehatan secara lebih khusus, triage dan perawatan efektif yang diberikan untuk mengingatkan pasien di IGD RS Prikasih.

METODE

Penelitian analitik dengan desain korelasional merupakan metode yang digunakan untuk memastikan ada tidaknya hubungan antar variabel melalui pendekatan cross-sectional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana literasi kesehatan mempengaruhi triase yang tepat dan efektifitas pengobatan pasien di unit gawat darurat RS Prikasih. Apabila melakukan penelitian cross-sectional, pengukuran atau pengamatan hanya dilakukan satu kali saja selama periode penelitian tersebut. Variabel independen dan dependen masing-masing hanya mempunyai satu nilai, walaupun tentunya tidak semua subjek perlu diamati pada hari atau waktu yang sama. Total sampling merupakan strategi pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan populasi sebanyak 36 responden. Dalam penelitian ini uji analisis data univariat dan bivariat digunakan analisis dengan uji statistik chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unvariati

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Kasus Gawat Darurat, Literasi Kesehatan, Ketepatan Triase Pasien Gawat Darurat, dan Efektifitas Penatalaksanaan Pasien Gawat Darurat di IGD RS Prikasih Tahun 2023

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Kasus True Emergency		
StrokeStemi PEB CKB	13	21,3
PneumoniaKET	16	26,2
	8	13,1
	7	11,5
	5	8,2
	3	4,9
<hr/>		
App Perforasi	8	13,1
Open pneumothorax	1	1,6
Health Literacy Ketepatan Triage		
Literasi Tinggi	10	27,8
Literasi Rendah	26	72,2
Keberhasilan Penanganan Pasien		
Berhasil	16	44,4
Tidak berhasil	20	55,6

Tabel 1 hasil interpretasi Arikunto (2010) menunjukkan bahwa hampir separuh kasus IGD RS Prikasih merupakan kasus induk 16 kasus atau 26,2% sedangkan persentase yang lebih kecil adalah stroke 13 kasus atau 21,3% PEB delapan kasus, atau 13,1% CKB tujuh kasus, atau 11,5% pneumonia lima kasus, atau 8,2% KET tiga kasus, atau 4,9% perforasi aplikasi delapan kasus, atau 13,1% dan pneumotoraks terbuka satu kasus, atau 1,6%. Mayoritas responden terhadap definisi literasi kesehatan yang dapat diterima untuk triase pasien gawat darurat di IGD RS Prikasih (72,2%) memiliki literasi yang buruk. Sepuluh responden

memperoleh penghasilan hampir setengahnya (27,8%). Gambaran kinerja IGD RS Prikasih dalam menangani pasien mayoritas negatif.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Keputusan Literasi Kesehatan untuk Triage dengan Efektifitas Penanganan Pasien Gawat Darurat di IGD RS Prikasih Tahun 2023

Health Literacy Ketepatan Triage	Keberhasilan Penanganan				Total	P-value	OR
	Tidak Berhasil		Berhasil				
	n	%	n	%			
Literasi tinggi	2	10,0	8	50,0	10	100	
Literasi rendah	18	90,0	8	50,0	26	100	
Total	20	100	16	100	36	100	0,01

Kajian hubungan antara triage efektif dan literasi kesehatan dengan keberhasilan pengobatan pasien gawat di IGD RS Prikasih disajikan pada Tabel 2. Diketahui hampir seluruhnya (90,0%) terjadi karena kurangnya melek kesehatan dan ketika pasien tidak menerima pengobatan yang berhasil. Presisi triage health literasi dengan efektifitas pengobatan pasien gawat di IGD RS Prikasih tahun 2023 mempunyai hubungan yang bermakna, berdasarkan hasil uji statistik chi-square pada taraf 95% ($p < 0,05$). Literasi kesehatan yang rendah dan triase yang memadai mempunyai efek protektif atau kemungkinan kegagalan pelayanan pasien, ditunjukkan dengan nilai odds-ratio sebesar 0,111 (95% CI.053 -.426).

Gambaran Karakteristik Kasus Emergency

Hampir separuh dari pasien rawat inap di ruang gawat darurat RS Prikasih merupakan kasus stemi, berdasarkan penelitian terhadap karakteristik kasus tersebut. Stroke, PEB, DBD, CKB dan CKS, serta kejang demam merupakan sebagian kecil dari kasus tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, Stemi menyumbang jumlah situasi darurat aktual terbesar.

Ciri-ciri iskemia miokard, seperti yang ditunjukkan oleh elektrokardiografi ST elevasi (EKG) yang bertahan lama dan pelepasan biomarker yang mengindikasikan nekrosis miokard, menjadi ciri sindrom klinis yang dikenal sebagai stemmi. Penyumbatan total pada arteri koroner ditandai dengan infark miokard akut ST elevasi (STEMI).

Revaskularisasi diperlukan dalam kasus ini untuk memulihkan aliran darah dan reperfusi miokard dengan cepat.

Di Indonesia, penyakit jantung merupakan penyebab kematian utama. Tigabelas Secara umum, penyakit jantung mengacu pada kondisi penyempitan atau penyumbatan saluran darah, yang dapat mengakibatkan serangan jantung, stroke, dan nyeri dada. Nyeri dada, keringat terutama di telapak tangan, kelelahan ekstrem, jantung berdebar, sakit kepala, dan perut kembung adalah beberapa tanda awal penyakit jantung. Gagal jantung (9,6%) dan penyakit jantung koroner (42,1%) merupakan penyebab utama kematian terkait penyakit kardiovaskular, menurut Suryana dkk. (2021) dan AHA 2021.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori sebelumnya, peneliti berhipotesis bahwa kasus stemi dengan rata-rata usia di atas 50 tahun merupakan kasus yang paling banyak terjadi di rumah sakit, selain penyakit bawaan yang sudah ada sebelumnya seperti hipertensi, pola hidup tidak sehat seperti merokok, kurang tidur, dan lain-lain. makanan yang mengandung lemak yang meningkatkan kolesterol dan menyebabkan lengket. Di antara penyakit lainnya, stemi merupakan penyebab kematian utama. Kami tim ER prihatin dengan banyaknya serangan atau yang biasa disebut turnover sehingga keberhasilan dan keakuratan setiap petugas sangat penting untuk biologi pemula.

Gambaran *Health Literacy* Ketepatan Triage Pasien Gawat Darurat

Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas pasien gawat darurat di IGD RS Prikasih memiliki tingkat melek huruf yang rendah dalam hal literasi kesehatan. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa 10 responden mempunyai tingkat literasi triage yang tinggi dan 26 responden masih belum mengetahui mengenai triage yang tepat.

Triage adalah teknik untuk mengalokasikan prioritas pada korban darurat sesuai dengan kebutuhan terapi dan sumber daya yang tersedia. Kebutuhan terapi setiap korban ditentukan dengan mengevaluasi status ABC (Airway, Breathing, Circulation) mereka; Evaluasi ini juga akan menunjukkan seberapa parah kondisi korban. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Maulana dkk. (2017) yang menemukan bahwa sebagian besar perawat juga memiliki akurasi penilaian dalam tindakan triage yang dinilai sedang. Peran triase menimbulkan stres yang tinggi dan memerlukan tingkat perhatian yang tinggi.

Selain menghadapi suara telepon dan menunggu brankar ambulans, Anda juga harus menilai situasi dan mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi pasien yang berjalan, pengunjung yang banyak bertanya, dan gangguan lainnya. Perawat triase sering kali menghadapi ujian ketahanan seperti ini. Peristiwa seperti ini mungkin berdampak pada bagaimana triase diterapkan di unit gawat darurat. 16 Manurung (2018) menyatakan bahwa penanganan keadaan darurat menganut prinsip "Time Saving It's Live Saving" yang menyatakan bahwa segala keputusan yang diambil pada saat keadaan darurat harus diambil dengan efektif dan efisien. Ini berfungsi sebagai pengingat bahwa pasien bisa saja meninggal karena penyakit ini dalam hitungan menit. jeda pernapasan selama dua hingga tiga menit pada manusia menyebabkan kematian yang fatal

Kemampuan perawat dalam mengklasifikasikan pasien gawat darurat menjadi pasien darurat, tidak mendesak, atau darurat sehingga dapat menerima perawatan sesuai dengan triase perawat diasumsikan peneliti untuk mendukung kebenaran penilaian triase. Selain itu, perawat menerima pelatihan untuk memperluas dan meningkatkan pemahaman mereka tentang penelitian triase, memungkinkan mereka menerapkannya dalam situasi di mana tindakan darurat harus benar-benar efektif dan efisien. Jika tidak, pasien akan meninggal karena luka-lukanya dalam beberapa menit.

Gambaran Keberhasilan Penanganan Pasien Gawat Darurat

Diketahui bahwa sebagian besar dari mereka berhasil berdasarkan temuan penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kesehatan pasien berhasil dikelola selama tahap penilaian, terdapat kekurangan dalam hal presisi. Gustia dan Manurung (2018) menyatakan bahwa kecepatan pasien gawat darurat menerima bantuan yang cukup, baik dalam keadaan biasa maupun saat terjadi bencana, merupakan salah satu ukuran efektivitas perawatan medis bagi pasien tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perawat efektif dalam merawat pasien di ruang gawat darurat. Berdasarkan penyelidikan, diketahui bahwa pasien baru dirawat berhasil diobati sesuai dengan kondisinya dan triase yang ditentukan.

Diketahui bahwa sebagian besar dari mereka berhasil berdasarkan temuan penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kesehatan pasien berhasil dikelola selama tahap penilaian, terdapat kekurangan dalam hal presisi. Gustia dan Manurung (2018) menyatakan bahwa kecepatan pasien gawat darurat menerima bantuan yang cukup, baik dalam keadaan biasa maupun saat terjadi bencana, merupakan salah satu ukuran efektivitas perawatan medis bagi pasien tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perawat efektif dalam merawat pasien di ruang gawat darurat. Berdasarkan penyelidikan, diketahui bahwa pasien baru dirawat berhasil diobati sesuai dengan kondisinya dan triase yang ditentukan.

Para peneliti sampai pada kesimpulan bahwa tindakan penyelamatan yang cepat dan tepat sangat penting untuk perawatan pasien di ruang gawat darurat. Tingkat keberhasilan pengobatan di Unit Gawat Darurat akan menurun jika pasien ditangani secara tidak akurat dan tertunda. Agar berhasil merawat pasien, perawat unit gawat

darurat memprioritaskan kecepatan dan akurasi. Selanjutnya semua tindakan harus mengikuti SOP (Standard Operating Procedures) yang berlaku saat ini.

Hubungan *Health Literacy* Ketepatan *Triage* dengan Keberhasilan Penanganan Pasien Gawat Darurat.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat hubungan antara tingkat keberhasilan pengobatan pasien di Unit Gawat Darurat dan keakuratan evaluasi triase. Beberapa peserta penelitian ini buta huruf ketika melakukan penilaian triase dan menerima perawatan yang tidak efektif. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Merlin Domili mengenai variabel respon time penilaian triage dan perawatan pasien di unit gawat darurat RSUD Provinsi Gorontalo. Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif secara umum antara waktu respons penilaian triase dan pelayanan pasien di unit gawat darurat Provinsi Gorontalo terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan waktu tanggap dengan nilai $p = 0,009$ dengan waktu tanggap perawat.

Temuan penelitian Damansyah tahun 2021 yang menunjukkan bahwa penilaian triage yang akurat pada pasien di IGD dapat meningkatkan hasil pengobatan, juga sejalan dengan penelitian ini. Nilai p untuk uji statistik ditemukan sebesar 0,001. Dalam penelitian ini, dua responden berhasil menangani pasien meskipun melakukan kesalahan dalam penilaian triase. Hal ini disebabkan oleh ketepatan mereka dalam merawat pasien ketika mereka tiba.

Presisi sama dengan triage, menurut penjelasan Rumapuk (2019). Ketidakseimbangan antara jumlah kunjungan pasien dan ketersediaan sumber daya manusia dapat menyebabkan keterlambatan pengobatan yang dapat berakibat fatal atau hampir fatal bagi pasien dengan kondisi darurat. Faktor lainnya adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan penilaian awal di ruang triase; sebagian besar responden mengabaikan waktu ini, dan ketika tindakan tertunda karena kurangnya infrastruktur (misalnya, tempat tidur dan kursi roda), waktu respons menjadi lama dan akurasi menjadi salah. kesimpulan yang sukses dan efektif.

Menurut Khairina (2018), kemampuan berpikir kritis dalam konsistensi dan ketepatan dalam mengambil keputusan triage, serta masa kerja, derajat pengetahuan, tingkat pendidikan, dan tingkat kemampuan merupakan faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan perawat dalam triage presisi. Selain variabel-variabel ini, pelatihan unit gawat darurat juga dapat berdampak pada keakuratan penilaian triase. Perawat menemukan bahwa memiliki pelatihan darurat terkini sangat membantu dalam menentukan skala triase. Alasan lain terjadinya triase berlebih dan kurang adalah kurangnya pengalaman perawat dalam melakukan triase. Ketika pasien diberikan penilaian triase yang kurang mendesak dibandingkan dengan apa yang sebenarnya ditentukan oleh nilai klinis dan keadaan fisiologis pasien, hal ini disebut dengan *undertriage*.

Asumsi para peneliti mengenai triase tidak benar, namun karena adanya modifikasi pada pedoman triase saat ini, situasi darurat berhasil ditangani. menggunakan teknik Australian Triage Scale (ATS) sebagai pengganti triase yang sebelumnya digunakan berdasarkan warna dan kode klinis. Meskipun tidak ada lagi pertanyaan mengenai efektivitas atau kompetensi perawat, namun prosedurnya perlu dipraktikkan dan digunakan sesering mungkin untuk menjaga ketepatan. Selain itu, tidak mungkin mengukur waktu yang diperlukan untuk berpindah dari sistem manual ke sistem EMR. Triage memerlukan banyak pengetahuan, keterampilan, dan pemikiran kritis; Keputusan triase yang buruk berisiko menurunkan tingkat keselamatan pasien dan standar pelayanan medis.

KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh kasus darurat (26,2%) memiliki ciri-ciri stemi. Sebagian besar deskripsi akurasi triase dalam hal literasi kesehatan adalah literasi rendah (72,2%). Mayoritas hasil pengobatan pasien (55,6%) digambarkan tidak efektif. Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$) antara akurasi triase literasi kesehatan dan efektivitas pengobatan pasien gawat di unit gawat darurat RS Prikasih pada tahun 2023 (yaitu 0,01).

DAFTAR PUSTAKA

- Publik PRS. 1 . Data Nasional. 2018;(April).
- Rumampuk JF, Katuuk ME. Hubungan Ketepatan Triase Dengan Response Time Rumah Sakit Tipe C. 2019;7(April).
- Gustia M, Manurung M. Hubungan ketepatan penilaian triase dengan tingkat keberhasilan penanganan pasien cedera kepala di IGD RSU HKBP Balige Kabupaten Toba Samosir. J Jumantik. 2018;3(2):98– 114.
- Ecc DAN. American Heart Association tahun 2020. 2020;
- Anggraini AR, Oliver J. Triase. J Chem Inf Model. 2019;53(9):1689–99.
- Firdaus MN, Soeharto S, Ningsih DK. Analysis of Factors Affecting the Application of Australasian Triage Scale (Ats) in Emergency Departement Ngudi Waluyo Wlingi Hospital. J Ilmu Keperawatan (Journal Nurs Sci. 2018;6(1):55–66.
- Putri MPE. Gambaran Pelaksanaan Triase Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Rsud Raja Musa Sungai Guntung Kabupaten Indragiri Hilir. 2021;2:194–204.
- Rustiawati E, Sulastri T, Dewi NH. Pengaruh Pelatihan Triase Terhadap Pengetahuan Perawat Dan Bidan Tentang Penerapan Triase Di Unit Gawat Darurat Puskesmas J Ilm Keperawatan. 2021;2(1):23–8.

- Nurlina D, Rifai A, Jamaluddin J. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepuasan Pasien Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit TNI AD Tk Iv 02.07.04 Bandar Lampung Tahun 2017. *J Ilmu Kesehat Masy.* 2019;8(03):78–88.
- Jamaluddin M, Asdar F. Analisis Kepadatan Instalasi Gawat Darurat Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 di RSWS Makassar. *J Ilm Kesehat Pencerah.* 2021;10(2):271–6.
- Bukit Pa. Literatur Riview Pengetahuan Perawat Tentang Pemberian Label Triase Dalam Upaya Pencegahan Kesalahan Pemberian Label Triase. 2020;
- Rampengan SH. Kegawatdaruratan jantung. Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia;2015.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Kementerian Kesehat RI. 2018;1–582.
- Lakhsmi BS, Herianto F. Komunikasi Informasi Edukasi Penyakit Jantung Pada Remaja Obesitas. *J SOLMA.* 2018;7(1):50.
- Suryana L, Hudiawati D. Gambaran Penanganan Pasien Gawat Darurat Jantung di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit UNS Surakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta ...*; 2021.
- Maulana AEF. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Triage Dengan Penerapan Triage di IGD Rumah Sakit Umum Daerah Patut Patuh Patju Kabupaten Lombok Barat. *PrimA J Ilm Ilmu Kesehat.* 2017;3(1).
- Gustia M, Manurung M. Hubungan ketepatan penilaian triase dengan tingkat keberhasilan penanganan pasien cedera kepala di igd rsu hkbp balige kabupaten toba samosir. *Jumantik (Jurnal Ilm Penelit Kesehatan).* 2018;3(2):98–114.
- Muliyati S. Hubungan Karakteristik Perawat dengan Motivasi Kerja dalam Pelaksanaan Terapi Aktifitas Kelompok di Rumah Sakit Khusus Daerah Duren Sawit Jakarta Timur. *J Artik Ilmu Kesehat.* 8(1).
- Domili M. Hubungan Jumlah Kunjungan dengan Ketepatan Pelaksanaan Triase di Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. Dr RD Kandou Manad Manad Progr Stud Ilmu Keperawatan Univ Sam Ratulangi Manad. 2016;
- Damansyah H, Yunus P. Ketepatan Penilaian Triage Dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rsud M.M Dunda Limboto. *J Zaitun Univ Muhammadiyah Gorontalo.* 2021;9(2):999–1008.
- Khairina I, Malini H, Huriani E. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengambilan Keputusan Perawat Dalam Ketepatan Triase Di Kota Padang. *Indones J Heal Sci.* 2018;2(1):1.